ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU

Analisis Pembelajaran TEMATIK TERPADU

Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.

KATA PENGANTAR

Bismmillaahirrahmaanirrahiim. Dengan mengucap syukur *alhamdulillah* kepada Allah SWT dan selawat bagi Nabi Muhammad SAW, akhirnya buku berjudul *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* ini berhasil penulis selesaikan tepat waktu pada pertengahan bulan Agustus 2017. Buku ini terlahir dari pengamatan penulis selama ini terhadap kondisi buku referensi mengenai pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu maupun analisisnya yang *up to date* dan selaras dengan kebijakan serta wacana pendidikan terkini masih sangat sulit ditemukan. Padahal realitasnya di bangku perkuliahan dan praksis di sekolah maupun madrasah, keberadaan buku seperti itu sangat ditunggu dan dinantikan. Sementara itu, untuk mencukupi kekurangan dan kelangkaan buku referensi seperti itu, banyak di antara para akademisi maupun praktisi pendidikan di Tanah Air harus meramu dari berbagai buku referensi, jurnal serta prosiding.

Konten buku ini yang tidak ditemukan pada buku referensi ataupun buku ajar sejenis adalah: *pertama*, buku ini satu-satunya yang menyajikan analisis pembelajaran tematik terpadu yang mengacu pada "Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah" terbaru, yakni Permendikbud RI No. 22/2016. Buku-buku pembelajaran tematik yang hadir sekarang dan yang sudah beredar di pasaran terlebih dahulu masih merujuk dan mengacu "Standar Proses Pendidikan" yang lama dan sudah tidak berlaku lagi di sekolah dan madrasah. Dengan kata lain, banyak buku referensi yang membahas pembelajaran tematik sekarang ini sebenarnya kurang sesuai dengan prosedur pembelajaran tematik yang diterapkan di lapangan saat ini. *Kedua*, buku ini merupakan satu-satunya buku referensi tentang pembelajaran tematik terpadu yang di dalamnya terdapat analisis proses maupun prosedur pembelajaran tematik terpadu. *Ketiga*, buku ini juga merupakan satu-satunya buku referensi tentang pembelajaran tematik yang menjelaskan secara holistik dan komprehensif dari berbagai unsurnya. *Keempat*, buku ini merupakan satu-satunya buku referensi yang menyajikan berbagai instrumen beserta rubriknya yang dapat digunakan oleh para pembaca yang budiman untuk mengevaluasi atau mengukur kualitas berbagai produk ataupun proses dalam kaitannya dengan pembelajaran tematik terpadu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa ridha dari Allah SWT dan juga dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada istri ter-

cinta, Adityas Tirah Rahayu, S.Pd., C.Ht., dan anak-anakku tersayang, Ahsan Pradipta dan Adib Abicandra, yang menjadi sumber motivasi dan energi yang terus bersinar. Terima kasih pula penulis haturkan kepada Ayahanda, Mulyo Raharjo, dan Ibunda tercinta, Suratini, yang telah banyak berkorban dan memberi spirit juang dalam kehidupan penulis hingga saat ini. Semoga putramu ini dapat menjadi anak yang saleh dan penebar kemaslahatan di masyarakat. Selanjutnya, penulis haturkan terima kasih pula yang tidak terhingga kepada para guru dan kolega yang selama ini terus mendorong penulis terus produktif dalam berkarya, yaitu Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag., Dr. Sumedi, M.Ag., dan Dr. Triyanto, M.Sc. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga penulis haturkan kepada para guru dan kolega pada jajaran pimpinan maupun dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yaitu Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., Dr. Istiningsih, M.Pd., Dr. Marhumah, M.Pd., Dr. Muqowim, M.Ag., Dr. Sukiman, M.Pd., Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd., Dr. Sedyo Santoso, SS., M.Pd., dan teman-teman semua yang tidak bisa disebut satu per satu. Kemudian, kepada teman-teman di jajaran pengurus maupun anggota PD-PGMI seluruh Indonesia, utamanya Dr. Fauzan, M.Ag., Dr. Muhammad Walid, M.Ag., Drs. Sumarno, M.Ag., dan Sigit Prasetyo, M.Pd.Si., terima kasih telah banyak berdiskusi untuk peningkatan mutu pendidikan dasar di Indonesia, baik secara langsung maupun via dunia maya. Tak lupa penulis haturkan terima kasih yang tak terkira kepada Penerbit PrenadaMedia Group yang berkenan menerbitkan buku-buku penulis. Tentu hal ini bukan perkara yang mudah.

Terakhir, penulis menyadari bahwa buku yang hadir di depan para pembaca yang budiman ini sesungguhnya sudah diupayakan semaksimal mungkin untuk menghindari terjadinya kesalahan, meskipun demikian, karena berbagai hal yang di luar kendali penulis dan penerbit, dimungkinkan masih terjadi beberapa kesalahan dalam konten buku ini. Oleh karena itu, saran perbaikan dari para pembaca yang budiman ditunggu dengan senang hati. Terima kasih.

Yogyakarta, Agustus 2017

A P

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar

Tabel

Bab 1

KONSEP DASAR PEMBELAJARAN TEMATIK

A. PENGERTIAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi terbaru,[1] "tematik" diartikan sebagai "berkenaan dengan tema"; dan "tema" sendiri berarti "pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya)." Contohnya, tema sandiwara ini ialah yang keji dan yang jahat pasti akan kalah oleh yang baik dan mulia. Tidak jauh berbeda, pada sumber literatur lainnya, seperti yang ditulis oleh Hendro Darmawan, dkk. "tematik" diartikan sebagai "mengenai tema; yang pokok; mengenai lagu pokok."[2]

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated learning*) pada jenjang taman kanak-kanak (TK/RA) atau sekolah dasar (SD/MI) untuk kelas awal (yaitu kelas 1, 2, dan 3) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak.[3] Sementara itu, untuk pembelajaran terpadu pada satuan pendidikan contohnya adalah pada pemaduan mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Mata pelajaran IPA di SMP/MTs merupakan peleburan dari mata pelajaran Kimia, Fisika, dan Biologi; sedangkan mata peajaran IPS di SMP/MTs adalah peleburan dari mata pelajaran Geografi, Ekonomi, dan Sosiologi. Hal ini sejalan dengan penjelasan Trianto, pembelajaran terpadu harus menggunakan tema yang relavan dan berkaitan. Materi yang dipadukan sebaiknya "masih dalam lingkup bidang kajian serumpun," seperti rumpun IPA meliputi Fisika, Biologi, dan Kimia; sedangkan rumpun IPS terdiri dari Ekonomi, Sejarah, Sosiologi, dan Geografi. Meski demikian tidak menutup kemungkinan materi yang dipadukan bisa terjadi antar-rumpun mata pelajaran seperti Biologi, Fisika, dan Geografi.[4]

---

[1] Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1429.

[2] Hendro Darmawan, dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap dengan EYD dan Pembentukan Istilah serta Akronim Bahasa Indonesia*, Cet. III (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), hlm. 710.

[3] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, Cet. II, (Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2013), hlm. v.

[4] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasiya dala Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (*KTSP*) (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 9.

Dengan demikian, dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah "tematik" dan "terpadu" yang digunakan dalam pembelajaran tematik dan pembelajaran terpadu mengandung makna yang ambigu, tampak sama tapi sebenarnya berbeda. "Sama" dalam artian bahwa kedua model pembelajaran tersebut pada hakikatnya sama-sama merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dikembangkan melalui proses pemaduan. Maknanya bisa "berbeda" karena pembelajaran tematik merupakan salah satu model dari pembelajaran terpadu. Sehingga dari cakupan maknanya lebih luas pembelajaran terpadu dibandingkan pembelajaran tematik. Sehingga bisa dikatakan bahwa model pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis model pembelajaran terpadu, namun model pembelajaran terpadu belum tentu merupakan model tematik.[5]

Selanjutnya, untuk memahami secara lebih mendalam tentang konsep dasar model pembelajaran tematik perlu diuraikan terlebih dahulu di sini tentang pengertian model pembelajaran. Joice, Weil dan Calhoun menerangkan bahwa model pembelajaran merupakan gambaran suatu lingkungan pembelajaran, yang juga meliputi perilaku kita sebagai guru saat model tersebut diterapkan.[6] Dalam bagian lain, Joice juga menjelaskan secara lebih spesifik, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kutrikulum, dan lain sebagainya.[7]

Hal serupa juga dikemukakan Soekamto, dkk., bahwa model pembelajaran adalah "kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar."[8] Dari beberapa penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa istilah model pembelajaran sesungguhnya mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan strategi, metode atau prosedur pembelajaran.[9] Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Rusman mengungkapkannya sebagai berikut: *pertama*, rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya; *kedua*, landasan pemikiran tetang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); *ketiga*, tingkah laku mengajar yang dibutuhkan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan *keempat*, lingkungan belajar yang dibutuhkan

---

[5] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif,* (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hlm. 123.

[6] Bruce Joyce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*, Edisi VIII, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 30.

[7] Trianto, *Desain Pengembangan ...*, hlm. 141.

[8] *Ibid.*, hlm. 142.

[9] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoretis dan Prakti Edisi Kedua,* Cet. II (Jakarta: Kencana-Prenada Media Group, 2016), hlm. 53.

agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai.[10]

Sementara itu, mengenai pengertian model pembelajaran tematik diungkapkan Trianto bahwa model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya, tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema "Pasir" dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *epitome* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.[11] Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Disebut "bermakna," menurut Rusman, dikarenakan dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.[12]

Dengan menggunakan istilah lain yang tidak jauh berbeda, Mamat SB, dkk., memaknai bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.[13] Pembelajaran tematik merupakan proses pembelajaran yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum. Yaitu, pembelajaran yang berwawasan penguasaan dua hal pokok terdiri dari: *pertama*, penguasaan bahan (materi) ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa; dan *kedua*, pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.[14]

Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal, meliputi pembelajaran *inquiry* secara aktif sampai dengan penyerapan pengetahuan dan fakta secara pasif, dengan memberdayakan pengetahuan dan pengalaman siswa untuk membantunya mengerti dan memahami dunia kehidupannya. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang oleh guru yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman siswa dan menjadikan proses pembelajaran lebih efektif dan menarik. Kaitan konseptual yang dipelajari dengan isi bidang studi lain yang relevan relevan akan membentuk skemata, sehingga akan diperoleh keutuhan dan kebutlatan pengetahuan. Perolehan kebu-

---

[10] Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* ..., hlm. 142-143.

[11] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran* ..., hlm. 147.

[12] Rusman, *Model-model Pembelajaran*..., hlm. 254.

[13] Mamat SB, Abdul Munir, Suwendi, Asep Taufiq Akar, Hasani Asro, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2005), hlm. 5.

[14] *Ibid.*

tuhan belajar, pengetahuan, dan kebulatan pandangan tentang kehidupan dan dunia nyata hanya dapat direfleksikan melalui pembelajaran jenis ini.[15]

Dalam praktiknya, pendekatan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran.[16] Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.[17] Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Senada dengan hal itu, menurut buku *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* yang diterbitkan oleh Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama,[18] pembelajaran tematik dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan keterampilan, kreativitas, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema. Pembelajaran tematik dengan demikian adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran atau bahkan beberapa mata pelajaran. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar.

Lebih lanjut, perlu dipahami pula bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, peserta didik diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Karena, dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).[19] Sekaligus, model pembelajaran ini lebih mengutamakan kegiatan pembelajaran peserta didik yaitu melalui belajar yang menyenangkan (*joyful leraning*) tanpa tekanan dan ketakutan tetapi tetap bermakna bagi peserta didik.[20]

Dengan demikian, dapat kita pahami bahwa model pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar un-

---

[15] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 152-153.
[16] Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 254.
[17] Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa ...*, hlm. 1429.
[18] Mamat SB, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran ...*, hlm. 3.
[19] *Ibid ...*, hlm. 4-5.
[20] Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm. 204.

tuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Model pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah. Namun sebelum ke sana, ada baiknya jika diungkapkan terlebih dahulu mengenai beberapa alasan yang menjadikan model ini dianjurkan untuk pembelajaran di SD/MI. Diungkapkan Mamat SB, dkk., bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan model pembelajaran tematik terutama untuk kegiatan pembelajaran di SD/MI, yaitu: *pertama*, pendekatan tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru (*teacher centered* atau berpusat kepada guru). Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan ke *student centered* (berpusat kepada siswa). *Kedua*, pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak usia dini (rentang umur 0-8 tahun). Yaitu, mereka (anak usia dini) pada umumnya masih memahami suatu konsep secara menyeluruh (holistik) dan dalam hubungan yang sederhana. *Ketiga,* pendekatan tematik memungkinkan penggabungan berbagai perspektif dan kajian interdisipliner dalam memahami suatu tema tertentu. Dengan pendekatan ini, cara berpikir dari banyak arah (*divergen*) lebih ditonjolkan daripada cara berpikir satu arah (*konvergen*). Dan, kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang kemampuan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya, baik secara pribadi ataupun kemasyarakatan. *Keempat*, pendekatan tematik mendorong peserta didik memahami wacana aktual dan kontekstual. *Kelima*, pendekatan tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi.[21]

Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan juga memiliki sejumlah tujuan lain. Sukayati menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran terpadu yaitu: *pertama*, meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna; *kedua*, mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi; *ketiga*, menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan; *keempat*, menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain; *kelima*, meningkatkan gairah dalam belajar; dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.[22]

Adapun menurut buku *Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam* (*PAI*) *Sekolah Dasar* (*SD*) yang diterbitkan Departemen Agama RI tahun 2009 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu:[23] *pertama*, agar siswa mu-

[21] Mamat SB, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran* ..., hlm. 7-11.

[22] Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD...*, hlm. 4.

[23] Tim Penyusun Direktorat Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dirjen Pendis, *Panduan Penyusunan*

dah memusatkan perhatian pada satu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; *kedua*, agar siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema sama; *ketiga*, agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam; *keempat*, agar kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata yang diikat dalam tema tertentu; dan *kelima*, agar guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman.

C. KEGUNAAN PEMBELAJARAN TEMATIK

Menggunakan model pembelajaran tematik dalam kegiatan pembelajaran di SD/MI memiliki sejumlah manfaat dan keuntungan. Trianto menjelaskan bahwa tujuh keuntungan yang dapat diperoleh dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:[24] *pertama*, siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; *kedua*, siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar-mata pelajaran dalam tema yang sama; *ketiga*, pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan; *keempat*, kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; *kelima*, siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang kelas; *keenam*, siswa dapat lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; dan *ketujuh*, guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Menurut Mamat SB, dkk., dengan menerapkan pembelajaran tematik, siswa dan guru mendapatkan banyak keuntungan. Di antara keuntungan tersebut adalah:[25] *pertama*, pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. Karena, anak-anak membentuk konsep melalui pemahaman langsung. Disadari ataupun tidak, setiap anak selalu memanipulasi objek dan berinteraksi dengan orang lain. Pada saat itu, mereka memperoleh informasi yang relevan, kemudian memadukan dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Dari proses tersebut, anak-anak mengembangkan sejumlah pengalaman, membangun pengetahuan, dan pada akhirnya mengembangkan konsep (baru) tentang suatu realitas.

Kedua, pembelajaran tematik memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi

---

Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (*PAI*) *Sekolah Dasar* (*SD*) (Jakarta: Depag RI, 2009), hlm. 3.

[24] Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 254-255.

[25] Mamat SB, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran ...*, hlm. 15-17.

pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran tema, proses mental anak akan bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Siswa pun diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses pembelajaran lintas kompetensi sekaligus, contohnya antara pengembangan kognisi, estetika, dan bahasa. Dan, penggalian pemahaman siswa dilakukan dengan cara menolong terfungsikannya berbagai gaya belajar siswa, baik melalui pengalaman mendengar (audio), melihat (visual), interaksi interpersonal (hubungan sosial), dan sebagainya.

Ketiga, pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratan hubungan antarsiswa. Tema-tema yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu siswa agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda. *Keempat*, pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini didasari karena pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yang kontekstual merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema pembelajaran, sampai menyusun instrumen penilaian (evaluasi) yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Semua rangkaian kegiatan ini tentu bukan hanya membutuhkan ketekunan dan kesungguhan dalam merancang desain pembelajaran, melainkan juga secara tidak langsung membuat guru tertantang untuk mempelajari hal-hal baru yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang pendidik. Dengan begitu, melalui pelaksanaan model pembelajaran tematik, maka peningkatan profesionalisme guru adalah sebuah keniscayaan.

Tidak jauh berbeda, Rusman juga menyatakan bahwa pembelajaran tematik sangat penting diterapkan di sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah karena memiliki banyak nilai dan manfaat di antaranya, *pertama*, dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena itu, tumpang-tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan; *kedua*, siswa dapat melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi atau materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir; *ketiga*, pembelajaran tidak terpecah-pecah karena siswa dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu juga; *keempat*, memberikan penerapan-penerapan dari dunia nyata, sehingga dapat mempertinggi kesempatan transfer belajar (*transfer of learning*); dan *kelima*, dengan adanya pemaduan antar-mata pelajaran, maka penguasan materi pembelajaran akan semakin baik dan meningkat.[26]

Khaeruddin, dkk., bahkan mengidentifikasi lebih banyak lagi poin-poin penting terkait keuntungan model pembelajaran tematik. Mereka menerangkan bahwa nilai positif dan kekuatan dari model pembelajaran tersebut ada enam jenis, terdiri dari:[27] *pertama*, pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan dengan tingkat perkembang-

[26] Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, hlm. 258.
[27] Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan...*, hlm. 206.

an dan kebutuhan siswa; *kedua*, menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; *ketiga*, hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna; *keempat*, mengembangkan keterampilan berpikir siswa sesuai dengan problem yang dihadapi; *kelima*, menumbuhkan keterampilan sosial dalam bekerja sama, toleransi, komunikasi, tanggap terhadap gagasan orang lain. Dan, *keenam*, adalah sisi positif lain dari penggunaan pendekatan pembelajaran terpadu, yang meliputi:

1. Materi menjadi dekat dengan kehidupan siswa sehingga mereka dengan mudah memahami sekaligus melakukannya.
2. Siswa juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pada mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lain.
3. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Pembelajaran terpadu mengakomodasi jenis kecerdasan siswa.
5. Melalui pendekatan model pembelajaran terpadu, guru dapat dengan mudah menggunakan metode belajar siswa aktif sebagai metode pembelajaran.

Berikutnya, menurut Sukayati ada enam manfaat model pembelajaran tematik, yaitu: *pertama*, banyak topik-topik yang tertuang di setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan konsep dengan yang dipelajari siswa; *kedua*, pada pembelajaran tematik memungkinkan siswa memanfaatkan keterampilannya yang dikembangkan dari mempelajari keterkaitan antar-mata pelajaran; *ketiga*, pembelajaran tematik melatih siswa untuk semakin banyak membuat hubungan inter dan antar-mata pelajaran, sehingga siswa mampu memproses informasi dengan cara yang sesuai daya pikirnya dan memungkinkan berkembangnya jaringan konsep-konsep; *keempat*, pembelajaran tematik membantu siswa dapat memecahkan masalah dan berpikir kritis untuk dapat dikembangkan melalui keterampilan dalam situasi nyata; *kelima*, daya ingat (retensi) terhadap materi yang dipelajari siswa dapat ditingkatkan dengan jalan memberikan topik-topik dalam ragam situasi dan berbagai ragam kondisi; dan *keenam*, dalam pembelajaran terpadu transfer pembelajaran dapat mudah terjadi bila situasi pembelajaran dekat dengan situasi kehidupan nyata. [28]

Dari berbagai manfaat dan keuntungan tersebut sesungguhnya dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu keuntungan bagi guru dan keuntungan bagi siswa.[29]

1. Keuntungan Penggunaan Model Pembelajaran Tematik bagi Guru

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh guru melalui penggunaan model pembelajaran tematik, yaitu:

a. Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup

[28] Sukayati, *Pembelajaran Tematik di SD...*, hlm. 4.

[29] Diolah dari Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran...*, hlm. 160-161, dan Khaeruddin, dkk., *Kurikulum Tingkat Satuan...*, hlm. 206-207.

berbagai mata pelajaran. Dengan kata lain, guru dapat menghemat watu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 kali pertemuan. Waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan.

b. Hubungan antar-mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami.
c. Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru bisa membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
d. Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, topik dari berbagai sudut pandang.
e. Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. Penekanan pada kompetisi bisa dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

2. Keuntungan Penggunaan Model Pembelajaran Tematik bagi Siswa

Beberapa keuntungan yang bisa diperoleh siswa jika menggunakan model pembelajaran tematik, yaitu:

a. Dapat lebih memfokuskan diri pada proses belajar, daripada hasil belajar.
b. Menghilangkan batas semu antarbagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integratif.
c. Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa (yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan); mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
d. Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
e. Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.
f. Siswa mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
g. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
h. Pemahaman terhadap materi lebih mendalam dan berkesan.
i. Kompetensi yang dibahas bisa dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dan pengalaman pribadi siswa.
j. Siswa lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
k. Siswa lebih bergairah belajar karena mereka bisa berkomunikasi dalam situasi yang nyata.

D. PRINSIP-PRINSIP PEMBELAJARAN TEMATIK

Penggunaan pembelajaran tematik pada anak SD/MI dan anak usia dini TK/RA sejak diterapkannya KBK, kemudian KTSP, dan Kurikulum 2013 sesungguhnya tidak terlepas dari harapan besar agar proses belajar peserta didik lebih nyata dan bermak-

na; peserta didik lebih mandiri, berdaya dan mampu memecahkan masalah hidup yang dihadapi; sehingga dapat dicapai hasil belajar yang lebih baik, baik pada sisi kuantitas maupun kualitas.

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu, menurut Ujang Sukandi, dkk. dalam Trianto,[30] yaitu pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia siswa, dan ada kaitanya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Namun, apabila ada materi yang tidak mungkin dipadukan maka tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dipadukan.

Sementara itu, Mamat SB, dkk., mengungkapkan bahwa ada sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik.[31] *Pertama*, terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Maksudnya, pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bentuk belajar didesain agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh dalam menemukan tema pembelajaran yang nyata, kemudian melakukannya.

Kedua, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Dalam terminologi lintas bidang studi, tema yang demikian sering disebut sebagai pusat acuan dalam proses pembauran atau pengintegrasian sejumlah mata pelajaran. *Ketiga*, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (*joyful learning*). *Keempat*, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik. *Kelima*, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.

Keenam, pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan. *Ketujuh*, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat peserta didik. *Kedelapan*, pembelajaran bersifat fleksibel. Dan, *kesembilan*, penggunaan variasi metode dalam pembelajaran.

Sementara itu, Trianto menambahkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: prinsip penggalian tema, prinsip pengelolaan pembelajaran, prinsip evaluasi, dan prinsip reaksi.[32] Lebih lanjut penjelasannya berikut ini.

Pertama, prinsip penggalian tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik; yang maksudnya adalah tema-tema yang saling tumpang-tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam penggalian tema itu hendaklah memperhatikan beberapa persyaratan berikut:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, akan tetapi dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran;
2. Tema harus bermakna, artinya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus mem-

---

[30] *Ibid.*, hlm. 154.
[31] Mamat SB, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran ...*, hlm. 14-15.
[32] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran ...*, hlm. 154-156.

berikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya;
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak;
4. Tema dikembangkan harus mewadahi sebagian besar minat anak;
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar;
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (asas relevansi); dan
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Kedua, prinsip pengelolaan pembelajaran. Jika guru dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran dapat optimal. Maksudnya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh karena tu, menurut Prabowo dalam Trianto, bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah guru dapat berlaku sebagai berikut:
1. Guru hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses belajar mengajar;
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok;
3. Guru perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Ketiga, prinsip evaluasi. Pada dasarnya, evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilaksanakan evaluasi. Dalam hal ini, melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka dibutuhkan beberapa langkah positif antara lain:
1. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri (*self-evaluation/self-assessment*) di samping bentuk evaluasi lainnya;
2. Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Keempat, prinsip reaksi. Maksudnya, dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Karena itu, guru dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal tersebut dan guru hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Selain empat prinsip tersebut, pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.[33] *Pertama*, yaitu

[33] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran* ..., hlm. 164-165.